

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI DESEMBER 2015

<http://papua.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA**

INDIKATOR PENTING PROVINSI PAPUA

EDISI DESEMBER 2015

<http://papua.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Indikator Penting Provinsi Papua
Edisi Desember 2015

No. Publikasi : 94550.1517
Katalog BPS : 1103002.94

Diproduksi : Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Editor : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Penulis : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Desain Sampul : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Tata Letak : Bidang Integrasi Pengolahan Data dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Papua
Gambar Sampul : Devie Victor Lewerissa, SE
Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura

Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2015
viii + 40 halaman; 18,2 x 25,7 cm (B5)

HEADLINES

Inflasi Kota Jayapura dan Merauke

Bulan November 2015 tercatat bahwa Kota Jayapura dan Merauke sama-sama mengalami inflasi. Kota Jayapura mengalami inflasi 0,11 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 121,78, dan Merauke mengalami inflasi 2,35 persen dan IHK sebesar 127,38.

Ekspor-Impor

Nilai ekspor Papua pada Oktober 2015 sebesar US\$45,23 juta atau turun 80,88 persen dibandingkan nilai pada September 2015. Total impor Papua pada Oktober 2015 sebesar US\$68,81 juta atau naik 7,44 persen dibandingkan total pada September 2015.

Angkutan Laut

Di pelabuhan laut Jayapura dan Merauke tercatat jumlah penumpang dalam negeri yang berangkat dan datang pada bulan Oktober 2015 masing-masing sebesar 8.954 dan 13.879 orang. Sedangkan barang yang dimuat dan dibongkar masing-masing sebesar 67.643 dan 363.060 ton.

Angkutan Udara

Data pelabuhan udara di bandar udara Sentani, Jayapura dan Moppah, Merauke tercatat jumlah penumpang angkutan udara domestik yang berangkat dan datang pada Mei 2015 masing-masing sebesar 73.439 dan 75.353 orang. Selain itu barang yang dimuat dan dibongkar masing-masing sebesar 17.360.762 dan 675.546 kg.

Nilai Tukar Petani

Pada November 2015, Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Papua tercatat mengalami penurunan -0,08 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan terjadi akibat It mengalami kenaikan lebih kecil (0,56 persen) jika dibandingkan dengan kenaikan Ib (0,64 persen).

Industri Manufaktur

Pertumbuhan produksi q-to-q IBS Provinsi Papua triwulan III-2015 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,63 persen, sedangkan q-to-q IMK mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,93 persen dari triwulan II-2015.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perekonomian Papua triwulan III tahun 2015 bila dibandingkan dengan triwulan III-2014 (y-on-y) mengalami kontraksi sebesar -0,59 persen. Bila dibandingkan dengan triwulan II-2015 (q-to-q) mengalami kontraksi sebesar -2,48 persen.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

Kondisi ekonomi konsumen Papua pada Triwulan III-2015 (nilai indeks sebesar 109,13) membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara pada triwulan IV-2015, kondisi ekonomi konsumen diperkirakan juga akan membaik (nilai indeks sebesar 112,65).

Ketenagakerjaan

Jumlah angkatan kerja (AK) di Papua pada Agustus 2015 mencapai 1.741.945 orang. Jumlah penduduk bekerja mencapai 1.672.480 orang, sedangkan jumlah pengangguran sebesar 69.465 orang.

PRAKATA

Indikator Penting Provinsi Papua ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua. Data dan informasi yang dimuat merupakan perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan dan tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Provinsi Papua.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Indikator Penting Provinsi Papua ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan Inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, Ekspor-Impor, Industri manufaktur, Pertumbuhan Ekonomi, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, IKK, IPM, serta Produksi Tanaman Pangan.

Data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, tersedia dalam publikasi BPS lainnya atau dapat diperoleh melalui website <http://papua.bps.go.id>. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Jayapura, Desember 2015
**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Papua**


Ir. Didik Koesbianto, M.Si

DAFTAR ISI

Inflasi	1
Ekspor	3
Impor	5
Angkutan Laut	7
Angkutan Udara	9
Nilai Tukar Petani	11
Industri Manufaktur	13
Produk Domestik Regional Bruto	15
Indeks Tendensi Konsumen	19
Kemiskinan	21
Ketenagakerjaan	23
Produksi Tanaman Pangan	25
Potensi Desa	27
Indeks Pembangunan Manusia	29
Informasi Lainnya	31
Lampiran	33

INFLASI NOVEMBER 2015

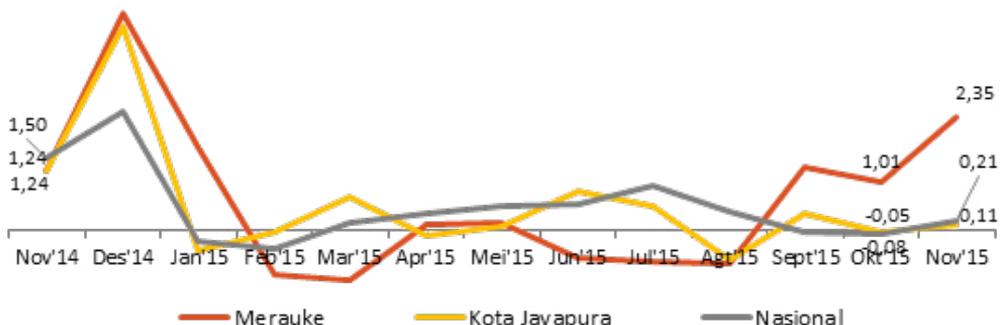
Berdasarkan hasil pemantauan BPS Provinsi Papua dengan menggunakan penghitungan dan tahun dasar baru tahun 2012 (2012=100) hasil SBH 2012, di Kota Jayapura pada November 2015 terjadi inflasi sebesar 0,11 persen atau terjadi penurunan angka Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 121,65 pada Oktober 2015 menjadi 121,78 pada November 2015. Sedangkan di Merauke pada November 2015 terjadi inflasi sebesar 2,35 persen atau terjadi kenaikan angka IHK dari 124,45 pada Oktober 2015 menjadi 127,38 pada November 2015.

Inflasi Kota Jayapura dan Merauke masing-masing sebesar 0,11 dan 2,35 persen

Secara umum, dari 82 kota IHK tercatat 69 kota mengalami inflasi (termasuk Kota Jayapura dan Merauke) dan 13 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Merauke sebesar 2,35 persen dan inflasi terendah di Ternate sebesar 0,02 persen. Deflasi terbesar terjadi di Pangkal pinang yaitu sebesar -1,02 persen dan deflasi terkecil terjadi di Manado sebesar -0,01 persen. Kota Jayapura menempati urutan ke-60 di tingkat nasional dan urutan ke-12 di tingkat Sumapura (sulawesi, Maluku, dan Papua). Sedangkan Merauke menempati urutan pertama baik di tingkat nasional maupun di tingkat Sumapura.

Kota Jayapura tercatat laju inflasi tahun kalender (Januari-November 2015) sebesar 1,31 persen dan laju inflasi year on year (November 2015 terhadap November 2014) sebesar 5,63 persen. Sedangkan untuk Merauke tercatat laju inflasi tahun kalender (Januari-November 2015) sebesar 2,81 persen dan laju inflasi year on year (November 2015 terhadap November 2014) sebesar 7,47 persen.

Gambar 1.
Perkembangan Inflasi Kota Jayapura, Kabupaten Merauke dan Nasional
November 2014 – November 2015

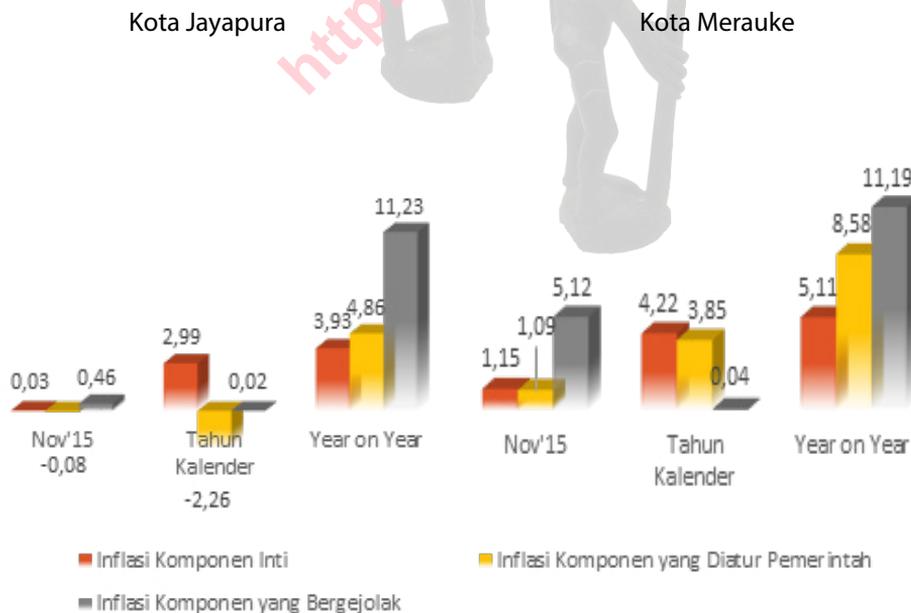


Pada November 2015 inflasi bulanan pada komponen inti Kota Jayapura sebesar 0,03 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar -0,08 persen dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 0,46 persen. Sementara itu laju inflasi tahun kalender pada komponen inti Kota Jayapura sebesar 2,99 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar -2,26 persen dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 0,02 persen. Tercatat pula laju inflasi year on year pada komponen inti Kota Jayapura sebesar 3,93 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 4,86 persen, dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 11,23 persen.

Sedangkan Merauke inflasi bulanan pada komponen inti sebesar 1,15 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 1,09 persen, dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 5,12 persen. Sementara itu laju inflasi tahun kalender pada komponen inti sebesar 4,22 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 3,85 persen, dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 0,04 persen. Tercatat pula inflasi tahun year on year pada komponen inti sebesar 5,11 persen, inflasi pada komponen yang harganya diatur pemerintah sebesar 8,58 persen, dan inflasi pada komponen bergejolak sebesar 11,19 persen.

Gambar.2.

Laju Inflasi, Inflasi Tahun Kalender, serta Inflasi Year on Year Kota Jayapura dan Merauke menurut Kelompok Komponen November 2015



EKSPOR OKTOBER 2015

A. Ekspor Migas dan Non Migas

Pada Oktober 2015, ekspor Papua mengalami penurunan sebesar 80,88 persen dibandingkan total ekspor bulan sebelumnya, yaitu dari US\$236,54 juta menjadi US\$45,23 juta. Penurunan tersebut utamanya dipicu oleh penurunan nilai ekspor Biji Tembaga & Konsentrat (HS26) sebesar US\$181,50 juta. Pada Oktober 2015 tercatat adanya ekspor migas sebesar US\$22,32.

Total nilai ekspor Papua pada Oktober 2015 sebesar US\$45,23 juta, turun dibandingkan bulan sebelumnya

Nilai ekspor kumulatif Jan-Okt 2015 adalah US\$1.688,55 juta atau 47,92 persen lebih banyak dibandingkan total ekspor kumulatif yang sama tahun 2014 yang hanya mencapai US\$1.141,55 juta. Pada Oktober 2015, sebesar 99,23 persen ekspor Papua keluar melalui Pelabuhan Amamapare yang merupakan pintu keluar bagi seluruh eksport konsentrat tembaga. Sementara itu, sebesar 0,70 persen ekspor Papua keluar melalui Pelabuhan Udara Sentani untuk berbagai jenis komoditi lainnya ke Papua Nugini.

Tabel 1.
Ringkasan Perkembangan Ekspor Provinsi Papua
Januari-Oktober 2015

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)					% Pe- rubahan Okt 2015* thd Sept 2015	% Pe- rubahan Jan-Okt 2015* thd Jan-Okt 2014	% Peran thd Total Jan-Okt 2015*
	Agust 2015	Sept 2015	Okt 2015*	Jan-Okt 2014	Jan-Okt 2015*			
Total Ekspor	225,93	236,54	45,23	1.141,55	1.688,55	-80,88	47,92	100,000
Migas	0,00	0,00	0,02	0,01	0,03	3.281,97	341,04	0,002
Non Migas	225,93	236,53	45,20	1.141,54	0.688,52	-80,89	47,92	99,998

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

Sebesar 99,23 persen dari total nilai ekspor Oktober 2015 berasal dari nilai Biji-biji Tembakau & Konsentrat (HS26), yakni senilai US\$44,88 juta. Nilai ini lebih rendah 80,18 persen dibandingkan nilainya pada September 2015. Tidak tercatat adanya ekspor Kayu & Barang dari Kayu (HS44) dan ekspor golongan Ikan & Hewan Air Lainnya (HS03) pada Oktober 2015. Sementara itu, tercatat ekspor golongan nonmigas lainnya sebesar US\$0,32 juta.

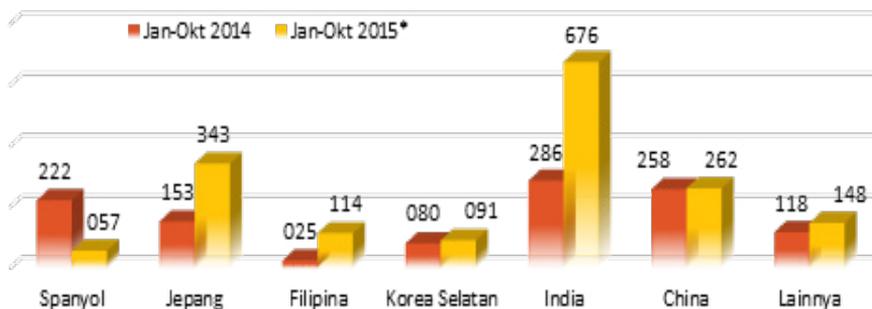
Ekspor HS26 pada kumulatif Jan-Okt 2015 mengalami peningkatan sebesar US\$520,38 juta atau sebesar 51,40 persen karena naiknya volume ekspornya sebesar 122,34 persen. Ekspor golongan Kayu & Barang dari Kayu (HS44) dan golongan non migas lainnya pada periode yang sama juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar US\$8,07 juta (8,43 persen) dan US\$48,66 juta (1.521,47 persen). Nilai ekspor golongan HS03 menurun sebesar US\$30,14 juta.

C. Ekspor Menurut Negara Tujuan

Negara yang menjadi tujuan ekspor pada Oktober 2015 hanya Negara India, dengan nilai ekspor sebesar US\$44,88 juta. Komoditi yang diekspor ke India seluruhnya berupa konsentrat tembakau. Nilai ekspor ke negara utama pada Oktober 2015 mengalami penurunan sebesar 80,28 persen dibanding nilai ekspor pada bulan sebelumnya. Nilai ekspor ke negara lainnya juga mengalami penurunan sebesar 96,12 persen.

Pada kumulatif Jan-Okt 2015 ekspor ke negara utama mengalami peningkatan 50,48 persen dibandingkan nilai pada Jan-Okt 2014, menjadi sebesar US\$1.540,75 juta. Sementara itu, nilai ekspor ke negara lainnya naik sebesar 25,63 persen pada Jan-Okt 2015 menjadi US\$147,79 juta. Pangsa ekspor Papua ke negara utama periode Jan-Okt 2015 sebesar 91,25 persen.

Gambar 3.
Nilai Ekspor Provinsi Papua Menurut Negara Tujuan
Januari-Oktober 2014/2015 (Juta US\$)



IMPOR OKTOBER 2015

A. Impor Migas dan Non Migas

Pada Oktober 2015, total impor Papua sebesar US\$68,81 juta yang terdiri atas impor migas US\$15,18 juta dan impor non migas sebesar US\$53,64 juta. Komoditi dengan andil terbesar adalah Bahan Bakar Diesel senilai US\$13,52 juta (19,65 persen).

Total impor Papua pada Bulan Oktober 2015 sebesar US\$68,81 juta, naik dibanding bulan sebelumnya

Impor kumulatif Jan-Okt 2015 Papua sebesar US\$604,37 juta atau turun US\$312,53 juta (-34,09 persen) dibandingkan total impor Jan-Okt 2014. Penurunan terjadi baik pada impor migas akibat turunnya impor bahan bakar diesel sebesar US\$136,08 juta (-51,04 persen), maupun pada impor non migas utama karena turunnya impor Mesin-mesin/ Pesawat Mekanik (HS84) sebesar US\$96,75 juta (-36,67 persen). Neraca perdagangan Papua pada Oktober 2015 mengalami defisit sebesar US\$23,59 juta. Surplus pada Oktober 2015 terjadi akibat adanya penurunan nilai ekspor, walaupun terjadi kenaikan nilai impor. Secara kumulatif, neraca perdagangan Papua pada Jan-Okt 2015 mengalami surplus sebesar US\$1.084,17 juta.

Tabel 2.
Ringkasan Perkembangan Impor Provinsi Papua
Januari-Oktober 2015*

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)					% Pe- rubahan Okt 2015* thd Sept 2015	% Pe- rubahan Jan-Okt 2015* thd Jan-Okt 2014	% Peran thd Total Jan-Okt 2015*
	Agust 2015	Sept 2015	Okt 2015*	Jan-Okt 2014	Jan-Okt 2015*			
Total Impor	64,69	64,05	68,81	916,90	604,37	7,44	-34,09	100,00
Migas	8,26	15,25	15,18	283,16	142,69	-0,48	-49,01	23,61
Non Migas	56,43	48,80	53,64	633,75	461,68	9,91	-27,15	76,39

Ket: Tanda (*) menunjukkan Angka Sementara

B. Impor Menurut Golongan Barang HS 2 Dijit

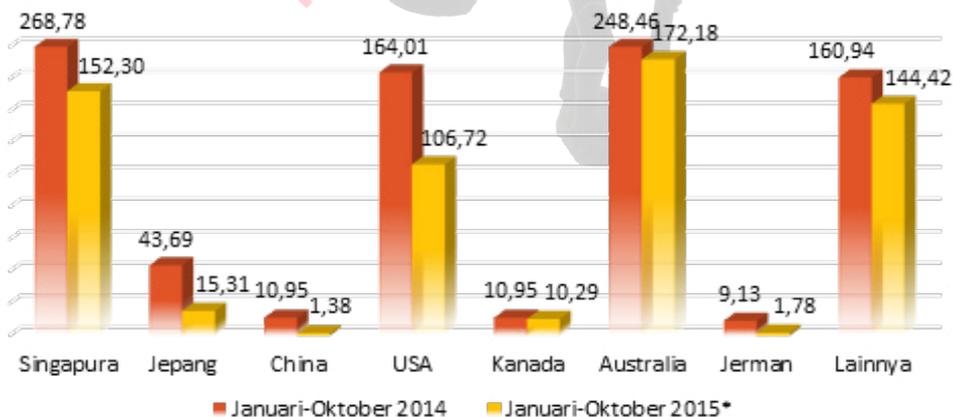
Nilai impor 10 golongan non migas utama pada Oktober 2015 tercatat sebesar US\$48,89 juta, naik 10,23 persen dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$44,53 juta. Impor golongan non migas lainnya pada Oktober 2015 naik US\$0,30 juta dibandingkan nilainya pada September 2015 menjadi US\$4,75 juta. Golongan non migas lainnya dengan andil terbesar adalah golongan HS32 berupa Sari bahan Samak & Celup dengan nilai US\$1,26 juta.

Pada kumulatif Jan-Okt 2015, impor 10 golongan non migas utama senilai US\$424,34 juta, turun US\$154,36 juta (-26,67 persen) dibandingkan nilainya pada kumulatif yang sama tahun 2014. Penurunan tersebut dipicu oleh turunnya nilai impor di hampir seluruh golongan non migas utama maupun golongan non migas lainnya.

C. Impor Menurut Negara Asal

Pada Oktober 2015, impor dari negara utama sebesar US\$59,21 juta, nilai ini naik US\$24,16 juta (68,93 persen) dibandingkan nilainya pada September 2015 yang sebesar US\$35,05 juta. Impor terbesar berasal dari Australia dimana 43,67 persen impornya berupa Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS84). Nilai impor dari negara lainnya pada Oktober 2015 sebesar US\$9,60 juta. Nilai ini turun US\$19,40 juta dibandingkan nilainya pada September 2015 yang sebesar US\$29,00 juta.

Gambar 4.
Nilai Impor Provinsi Papua Menurut Negara Asal
Januari-Oktober 2014/2015 (Juta US\$)



ANGKUTAN LAUT OKTOBER 2015

A. Penumpang Berangkat dan Datang

Penurunan jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang berangkat di bulan Oktober 2015 terjadi di Pelabuhan Jayapura maupun Merauke.

Jumlah penumpang angkutan laut di Pelabuhan Jayapura turun 19,25 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 3,52 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Oktober 2014, jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang berangkat pada kumulatif yang sama tahun 2015 justru meningkat 15,03 persen.

Sementara itu, jumlah penumpang angkutan laut yang datang pada Oktober 2015 tercatat 13.879 orang atau naik 4,92 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan laut di Pelabuhan Jayapura naik 6,18 persen dan di Pelabuhan Merauke turun 4,25 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Oktober 2014, jumlah penumpang angkutan laut dalam negeri yang datang pada kumulatif yang sama tahun 2015 naik 5,50 persen.

Terjadi penurunan penumpang berangkat sedangkan peningkatan terjadi pada jumlah penumpang yang datang

Tabel 3.

Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Oktober 2015

Pelabuhan	Jumlah Penumpang Berangkat				Jumlah Penumpang Datang			
	Sept 2015 (Orang)	Okt 2015 (Orang)	% Perubahan Okt 2015 thd Sept 2015	Jan-Okt 2015 (Orang)	Sept 2015 (Orang)	Okt 2015 (Orang)	% Perubahan Okt 2015 thd Sept 2015	Jan-Okt 2015 (Orang)
Jayapura	9.530	7.695	-19,25	93.789	11.628	12.347	6,18	120.153
Merauke	1.305	1.259	-3,25	12.818	1.600	1.532	-4,25	16.279
Total	10.835	8.954	-17,36	106.607	13.228	13.879	4,92	136.432

B. Muat dan Bongkar Barang

Jumlah bongkar dan muat barang naik dibanding bulan sebelumnya

Jumlah barang yang dimuat pada Oktober 2015 mencapai 67.643 ton atau naik 780,80 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dimuat di Pelabuhan Jayapura naik 1.281,71 persen, sedangkan di Pelabuhan Merauke turun 32,56 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Oktober 2014, jumlah barang dimuat pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 70,25 persen.

Jumlah barang yang dibongkar pada Oktober 2015 menjadi 363.060 ton atau naik hingga 161,81 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar di Pelabuhan Jayapura naik 224,58 persen sedangkan di Pelabuhan Merauke turun 18,10 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Oktober 2014, jumlah barang dibongkar pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 44,96 persen.

Tabel 4.

Perkembangan Muat dan Bongkar Barang Angkutan Laut Dalam Negeri Pelabuhan Jayapura dan Pelabuhan Merauke, Oktober 2015

Pelabuhan	Jumlah Muat Barang				Jumlah Bongkar Barang			
	Sept 2015 (Ton)	Okt 2015 (Ton)	% Perubahan Okt 2015 thd Sept 2015	Jan-Okt 2015 (Ton)	Sept 2015 (Ton)	Okt 2015	% Perubahan Okt 2015 thd Sept 2015	Jan-Okt 2015 (Ton)
Jayapura	4.753	65.669	1.281,71	225.353	102.804	333.681	224,58	2.238.750
Merauke	2.927	1.974	-32,56	33.114	35.871	29.379	-18,10	282.297
Total	7.680	67.643	780,80	258.467	138.675	363.060	161,81	2.521.047

ANGKUTAN UDARA MEI 2015

A. Penumpang Berangkat dan Datang

Jumlah penumpang angkutan udara domestik yang berangkat pada Mei 2015 tercatat 73.439 orang atau naik 20,42 persen dibanding bulan sebelumnya.

Jumlah penumpang angkutan udara di Bandara Sentani naik 25,62 persen, sedangkan di Bandara Moppah naik 0,35 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Mei 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik yang berangkat pada periode yang sama tahun 2015 turun 5,94 persen.

Sementara itu, jumlah penumpang angkutan udara yang datang pada Mei 2015 tercatat 75.353 orang atau naik 24,15 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah penumpang angkutan udara di Bandara Sentani naik 30,36 persen, sedangkan di Bandara Moppah turun 0,12 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Mei 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik yang datang pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 5,99 persen.

Jumlah penumpang berangkat dan datang pada Mei 2015 naik dibanding bulan sebelumnya

Tabel 5.

Perkembangan Penumpang Berangkat dan Datang Angkutan Udara Dalam Negeri Bandara Sentani dan Bandara Moppah, Mei 2015

Bandara	Jumlah Penumpang Berangkat				Jumlah Penumpang Datang			
	Apr 2015 (Orang)	Mei 2015 (Orang)	% Perubahan Mei 2015 thd Apr 2015	Jan-Mei 2015 (Orang)	Apr 2015 (Orang)	Mei 2015 (Orang)	% Perubahan Mei 2015 thd Apr 2015	Jan-Mei 2015 (Orang)
Sentani	48.429	60.836	25,62	289.655	48.335	63.009	30,36	274.156
Moppah	12.559	12.603	0,35	62.023	12.359	12.344	-0,12	61.910
Total	60.988	73.439	20,42	351.678	60.694	75.353	24,15	336.066

B. Muat dan Bongkar Barang

Jumlah muat barang pada Mei 2015 turun, sedangkan bongkar barang naik dibanding bulan sebelumnya

Jumlah barang yang dimuat pada Mei 2015 sebesar 17.360.762 kg atau naik 612,02 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dimuat di Bandara Sentani naik 644,58 persen sedangkan di Bandara Moppah turun 22,50 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Mei 2014, jumlah barang dimuat pada periode yang sama tahun 2015 turun 7,22 persen.

Jumlah barang yang dibongkar pada Mei 2015 mencapai 675.546 kg atau naik 73,13 persen dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar di Bandara Sentani naik 105,23 persen sedangkan di Bandara Moppah turun 18,61 persen. Bila dibandingkan dengan kumulatif Januari-Mei 2014, jumlah barang dibongkar pada kumulatif yang sama tahun 2015 turun 8,26 persen.

Tabel 6.
Perkembangan Muat dan Bongkar Barang Angkutan Udara Dalam Negeri
Bandara Sentani dan Bandara Moppah, Mei 2015

Bandara	Jumlah Muat Barang				Jumlah Bongkar Barang			
	Apr 2015 (Kg)	Mei 2015 (Kg)	% Perubahan Mei 2015 thd Apr 2015	Jan-Mei 2015 (Kg)	Apr 2015 (Kg)	Mei 2015 (Kg)	% Perubahan Mei 2015 thd Apr 2015	Jan-Mei 2015 (Kg)
Sentani	2.319.217	17.268.522	644,58	47.595.188	289.044	593.211	105,23	2.753.356
Moppah	119.013	92.240	-22,50	478.350	101.162	82.335	-18,61	455.078
Total	2.438.230	17.360.762	612,02	48.073.538	390.206	675.546	73,13	3.208.434

NILAI TUKAR PETANI (NTP) NOVEMBER 2015

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP yang diperoleh dari perbandingan indeks harga diterima petani (It) terhadap harga dibayar petani (Ib) (dalam persentase) merupakan salah satu indikator

NTP Papua pada Oktober 2015 turun -0,08 persen dibanding bulan sebelumnya menjadi 96,80

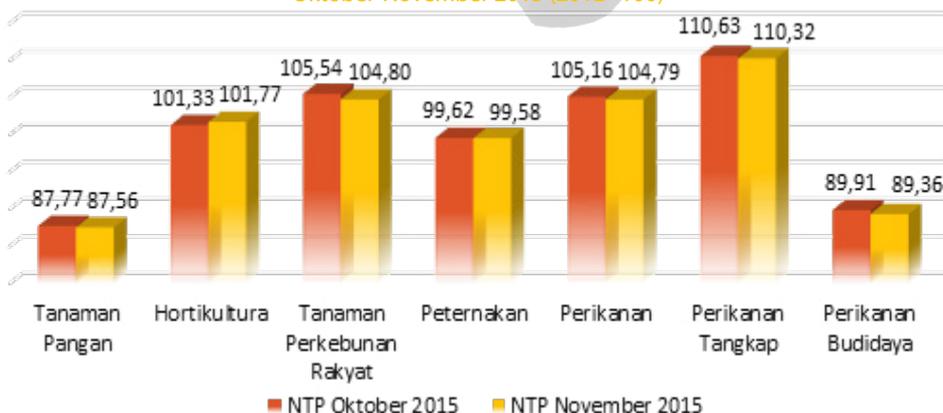
untuk melihat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif, semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Bila dibandingkan NTP Papua pada Oktober 2015 sebesar 96,87, NTP Papua November 2015 mengalami penurunan -0,08 persen menjadi 96,80. Berdasarkan pemantauan harga pedesaan di beberapa daerah di Papua, penurunan indeks NTP disebabkan oleh kenaikan indeks harga diterima petani (It) sebesar 0,56 persen dan indeks harga dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,64 persen.

Grafik dibawah ini menunjukkan perkembangan NTP Papua bulan November 2015 dengan bulan sebelumnya dimana subsektor Hortikultura mengalami kenaikan indeks NTP 0,44 persen. sebaliknya, NTP subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan dan Perikanan mengalami penurunan indeks masing-masing sebesar -0,25 persen, -0,70 persen, -0,04 persen dan -0,36 persen.

Gambar 5.

Perkembangan NTP Papua Menurut Subsektor
Oktober-November 2015 (2012=100)



Perubahan harga komoditas yang dihasilkan petani ditunjukkan oleh indeks harga yang diterima petani (It). Pada November 2015, It Papua adalah sebesar 113,74 atau meningkat sebesar 0,56 persen dibandingkan It Oktober 2015. Dari lima subsektor pertanian, hanya subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang tidak mengalami perubahan indeks, sedangkan subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura mengalami kenaikan indeks masing-masing sebesar 1,33 dan 0,43 persen. subsektor Peternakan dan Perikanan mengalami penurunan indeks sebesar -0,06 dan -0,88 persen.

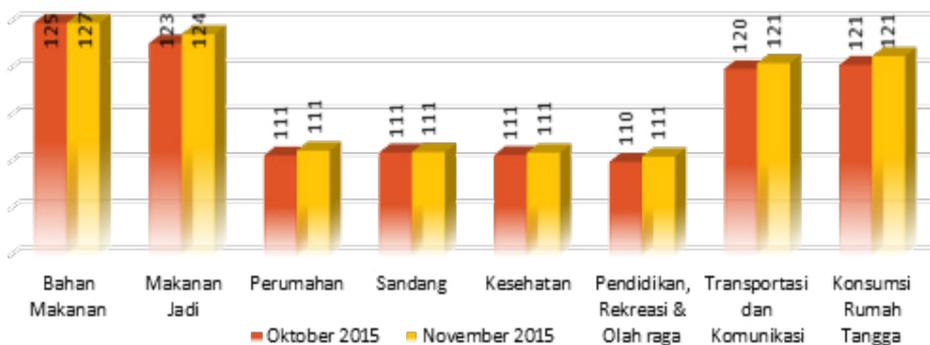
Melalui indeks harga dibayar petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk keperluan produksi hasil pertanian. Ib Papua pada November 2015 adalah 117,50 atau 0,64 persen lebih tinggi dibandingkan Ib bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 116,76. Peningkatan Ib gabungan tersebut didorong oleh meningkatnya Ib di seluruh subsektor pertanian dengan kenaikan indeks tertinggi terjadi pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,71 persen.

B. Perkembangan Indeks Harga Konsumen Pedesaan

Perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga mencerminkan angka inflasi/deflasi pedesaan. Pada November 2015, terjadi inflasi di wilayah pedesaan Papua sebesar 0,77 persen yang dipicu oleh kenaikan indeks harga pada seluruh subkelompok pengeluaran rumah tangga. Kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada subkelompok bahan makanan sebesar 1,01 persen, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,81 persen, pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,54 persen, transportasi dan komunikasi sebesar 0,52 persen, kemudian subkelompok perumahan naik sebesar 0,48 persen, sedangkan subkelompok kesehatan naik sebesar 0,24 persen dan sandang sebesar 0,07 persen.

Gambar 6.

Perkembangan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Menurut Subkelompok Pengeluaran Provinsi Papua September - Oktober 2015 (2012=100)



INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III TAHUN 2015

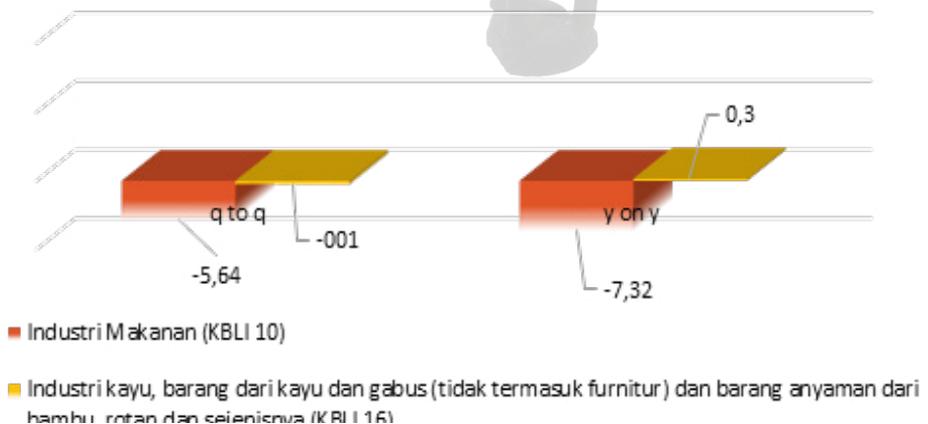
A. Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Triwulan III Tahun 2015

Pertumbuhan industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q) Provinsi Papua triwulan III-2015 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,63 persen dari triwulan II-2015 dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan nasional yang tumbuh 1,04 persen. Penurunan angka pertumbuhan disebabkan karena menurunnya produksi dari industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Hal tersebut tidak terlepas dari gejolak ekonomi yang melanda perekonomian dunia selama triwulan III-2015.

Dari beberapa jenis IBS yang ada di Papua, hanya Industri Makanan (KBLI 10) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya (KBLI 16) saja yang dapat dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena tidak semua jenis industri manufaktur besar dan sedang memenuhi syarat penghitungan pertumbuhan produksi industri, karena jumlah perusahaannya yang sangat sedikit.

Pertumbuhan produksi IBS (q-to-q) Papua pada triwulan III-2015 sebesar -3,63 persen

Gambar 7.
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2015 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)



B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Triwulan III Tahun 2015

Pertumbuhan produksi IMK Papua pada triwulan III-2015 sebesar 0,93 persen

Pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) (q-to-q) Provinsi Papua Triwulan II-2015 mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,93 persen dari triwulan II-2015. Pertumbuhan positif tersebut sangat dipengaruhi oleh karena meningkatnya produksi dari beberapa komoditi tertentu, terutama industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, diikuti industri pengolahan lainnya dan industri farmasi, produksi obat kimia dan obat tradisional.

Jika dibandingkan pertumbuhan produksi triwulan III-2014, pertumbuhan produksi IMK (y-on-y) Papua triwulan III-2015 mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,67 persen sedikit dibawah pertumbuhan produksi nasional yang tumbuh sebesar 6,87 persen. Pertumbuhan tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena lebih tingginya permintaan konsumen terhadap produk-produk industri tertentu, terutama industri barang dari logam, bukan mesin dan peralatannya diikuti produk industri pengolahan lainnya kemudian industri percetakan dan reproduksi media rekaman, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional dan industri minuman.

Tabel 7.
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III Tahun 2015 Provinsi Papua Menurut KBLI (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		q to q	c to c	y on y
10	Industri Makanan	-1,51	9,46	2,61
11	Industri Minuman	3,93	15,22	13,63
13	Industri Tekstil	7,08	15,80	10,73
14	Industri Pakaian Jadi	-7,25	11,26	-3,28
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-1,17	15,23	8,80
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,51	35,79	35,74
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	10,82	8,18	16,64
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	5,75	-3,58	-5,94
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	18,59	32,23	49,76
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-3,46	-4,16	-9,52
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	16,97	3,51	47,14
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-6,07	-13,78	-13,78
31	Industri Furnitur	0,44	-0,30	-0,30
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,56	-14,30	-14,30

PDRB TRIWULAN III TAHUN 2015

A. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Pada triwulan III tahun 2015, nilai PDRB ADHB dengan pertambangan dan penggalian mencapai Rp34,1821 triliun atau naik sekitar Rp0,421 triliun dibanding triwulan II-2015. Kenaikan nilai tambah juga

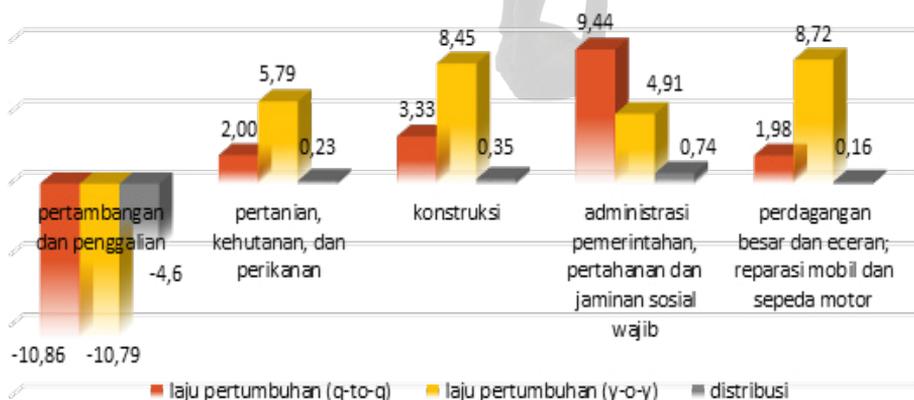
Peningkatan terjadi pada nilai PDRB ADHB dan ADHK, dengan serta tanpa pertambangan dan penggalian

terjadi apabila melihat PDRB Papua ADHB tanpa pertambangan dan penggalian sebesar Rp25,881 triliun atau naik Rp1,35 triliun dibanding triwulan II-2015. Total PDRB ADHK lapangan usaha tanpa pertambangan dan penggalian juga mengalami peningkatan, sedangkan tanpa pertambangan dan penggalian mengalami penurunan. PDRB ADHK dengan pertambangan dan penggalian mencapai Rp31,794 triliun, dan PDRB ADHK tanpa pertambangan dan penggalian mencapai Rp19,500 triliun pada triwulan III-2015.

Pada triwulan III-2015, kategori ekonomi yang memiliki peranan terbesar terhadap perekonomian Papua adalah kategori pertambangan dan penggalian sebesar 24,29 persen. Namun, jika kategori pertambangan dan penggalian dieliminir, kategori Konstruksi merupakan kategori yang paling dominan dalam pembentukan PDRB Papua, sebesar 19,94 persen.

Gambar 8.

Laju Pertumbuhan (q-to-q) dan (y-on-y) serta Distribusi PDRB dengan Pertambangan dan Penggalian Beberapa Lapangan usaha Triwulan III-2015

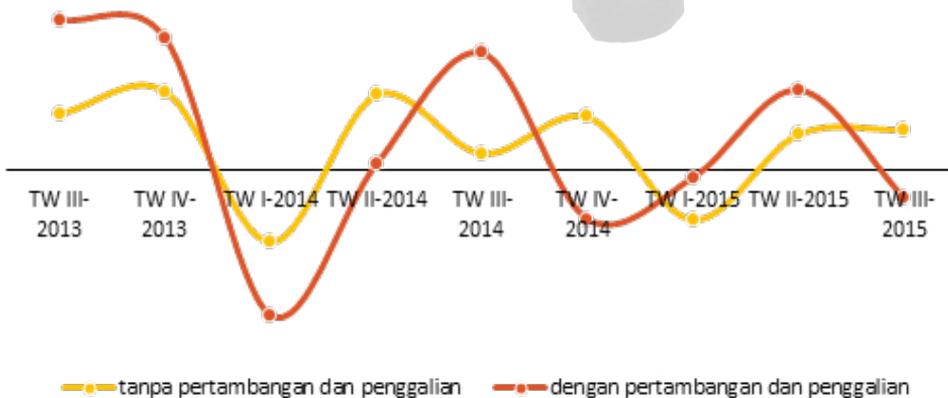


Perekonomian Papua pada triwulan III-2015 bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q) mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,48 persen. Konstraksi ekonomi terjadi karena lapangan usaha pertambangan dan penggalian mengalami penurunan produksi. Sedangkan dibanding dengan triwulan III-2014 (y-on-y), perekonomian Papua triwulan III-2015 mengalami pertumbuhan sebesar -0,59 persen.

Selama triwulan III-2015, lapangan usaha pertanian mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,00 persen (q-to-q). Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya produksi pada sub kategori Tanaman Pangan. Secara total kategori pertanian jika dibandingkan dengan triwulan III-2014 (y-on-y) tumbuh 5,80 persen. Lapangan usaha pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -10,80 persen (y-on-y) jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2014. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya produksi komoditi emas dan tembaga pada PT. Freeport di Mimika. Industri pengolahan juga merupakan salah satu kategori yang mengalami pertumbuhan negatif, hal tersebut didorong oleh turunnya produksi industri besar sedang di Papua. Sementara itu industri mikro kecil mengalami pertumbuhan positif. Adanya perayaan hari raya idul fitri cukup mendorong peningkatan lapangan usaha perdagangan dan transportasi pada triwulan III-2015

Dibanding triwulan sebelumnya (q-to-q), PDRB Papua tanpa pertambangan dan penggalian triwulan III-2015 mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,67 persen. Sedangkan dibanding triwulan yang sama tahun 2014 (y-on-y), juga mengalami pertumbuhan positif atau ekspansi 7,13 persen.

Gambar 9.
Pertumbuhan Ekonomi Papua



Komponen impor luar negeri mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III-2015 sebesar 93,50 persen

B. PDRB Menurut Pengeluaran

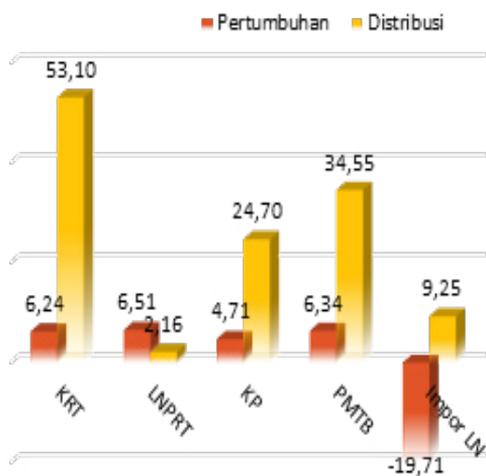
Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2015 (y-on-y) sebesar -0,59 persen. Pertumbuhan negatif terjadi karena komponen ekspor luar negeri mengalami kontraksi sebesar -10,62 persen. Pada triwulan III-2014 tercatat ekspor Biji, Kerak dan Abu Logam/Ores, Slag and Ash Papua sebesar Rp9.124.446,07 (dalam juta). Sedangkan triwulan III-2015 tercatat ekspor Papua HS26 merupakan penyumbang terbesar ekspor luar negeri Papua sebesar 93,50 persen.

Struktur ekonomi Papua triwulan III-2015 menurut pengeluaran didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (53,10 persen), diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto (34,55 persen), Ekspor Luar Negeri (26,70 persen) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (24,70 persen).

Ekonomi Papua triwulan III-2015 (q-to-q) mengalami pertumbuhan negatif (-2,48 persen). Hal ini disebabkan oleh Komponen Ekspor Luar Negeri yang tumbuh 13,44 persen lebih lambat dibanding triwulan II-2015 (91,71 persen). Ekspor Biji, Kerak dan Abu Logam/Ores, slag and ash tumbuh 0,67 persen; kayu, barang dari kayu/wood and articles of wood tumbuh -32,66 persen; serta Konsumsi Rumah Tangga yang mengalami percepatan dengan tumbuh 3,25 persen karena didorong oleh adanya hari raya Idul Fitri pada bulan Juli, menyambut hari kemerdekaan pada bulan Agustus, dan hari raya Idul Adha pada bulan September.

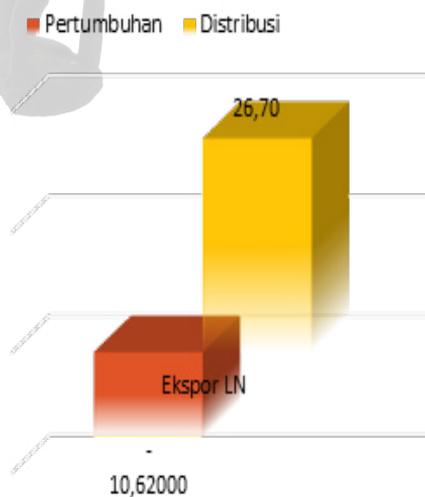
Gambar 10.

Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen PDRB menurut pengeluaran (y-on-y)



Gambar 11.

Pertumbuhan dan Distribusi komponen Ekspor Luar Negeri (y-on-y)



Halaman ini sengaja dikosongkan



INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN III 2015

A. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III Tahun 2015

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Provinsi Papua pada Triwulan III-2015 (Juli-September) sebesar 109,13, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dibanding triwulan sebelumnya (April-Juni). Peningkatan tersebut terlihat pada nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Papua pada Triwulan III-2015 yang berada di atas 100 (nilai indeks 109,13).

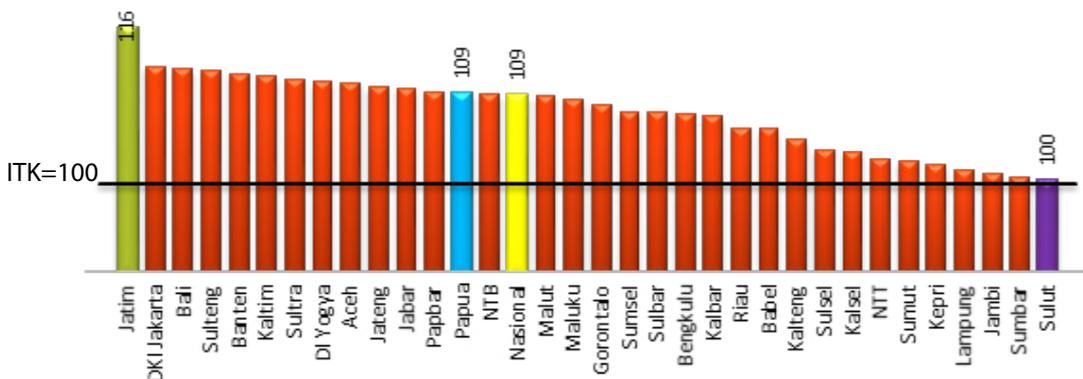
ITK Papua pada triwulan III-2015 sebesar 109,13, berada di atas ITK Nasional (ITK 109,00)

Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terutama dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 112,74). Selain itu juga didorong oleh rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan rumah tangga (nilai indeks sebesar 104,49) dan meningkatnya konsumsi makanan dan non makanan (nilai indeks sebesar 106,41).

Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan III-2015 (nilai indeks 109,00) meningkat dibanding Triwulan II-2015 (nilai indeks 105,22), dan tingkat optimisme konsumen lebih tinggi dari pada Triwulan II-2015. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 33 provinsi dan 14 provinsi diantaranya memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur (nilai ITK sebesar 115,98), DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 111,88) dan Bali (nilai ITK sebesar 111,66).

Gambar 12.

ITK Triwulan III Tahun 2015 Tingkat Nasional dan Provinsi



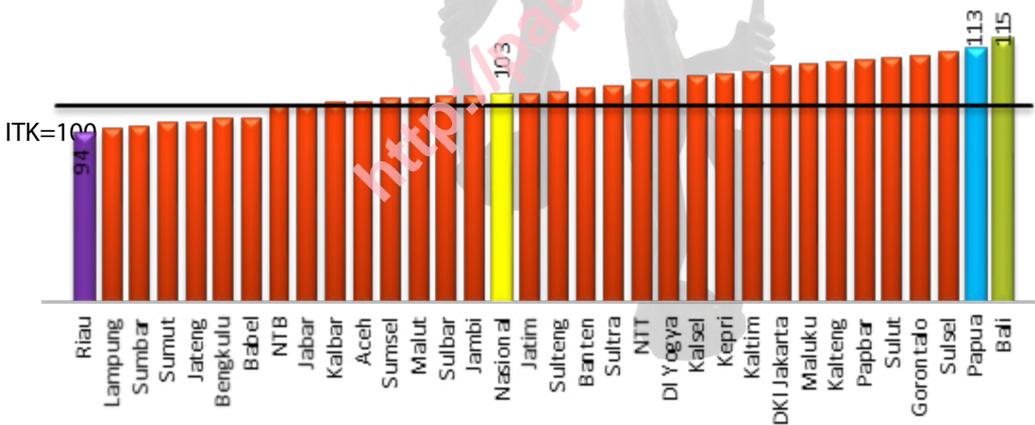
Perkiraan ITK Papua pada triwulan IV-2015 sebesar 112,65, lebih tinggi dibanding ITK Nasional (102,57)

B. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV Tahun 2015

Nilai ITK Provinsi Papua pada Triwulan IV-2015 diperkirakan sebesar 112,65; artinya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2015 diperkirakan akan membaik dibanding Triwulan III-2015. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan IV-2015 didorong oleh perkiraan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (nilai indeks sebesar 111,91) dan peningkatan pendapatan rumah tangga mendatang (nilai indeks sebesar 113,05).

Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2015 terjadi di 26 provinsi di Indonesia, dimana 18 provinsi diantaranya (69,23 persen) memiliki nilai ITK di atas nilai ITK nasional. Tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK tertinggi pada Triwulan IV-2015 adalah Bali (nilai ITK sebesar 114,82), Papua (nilai ITK sebesar 112,65), dan Sulawesi Selatan (nilai ITK sebesar 112,09). Sebaliknya, tiga provinsi yang diperkirakan memiliki nilai ITK terendah adalah Riau (nilai ITK sebesar 93,93), Lampung (nilai ITK sebesar 94,99), dan Sumatera Barat (nilai ITK sebesar 95,44).

Gambar 13.
Perkiraan ITK Triwulan IV Tahun 2015 Tingkat Nasional dan Provinsi



KEMISKINAN MARET 2015

Selama lima belas tahun terakhir (1999-2015) kondisi kesejahteraan masyarakat Papua kian membaik. Tercatat persentase penduduk miskin pada periode tersebut menurun secara signifikan sebesar

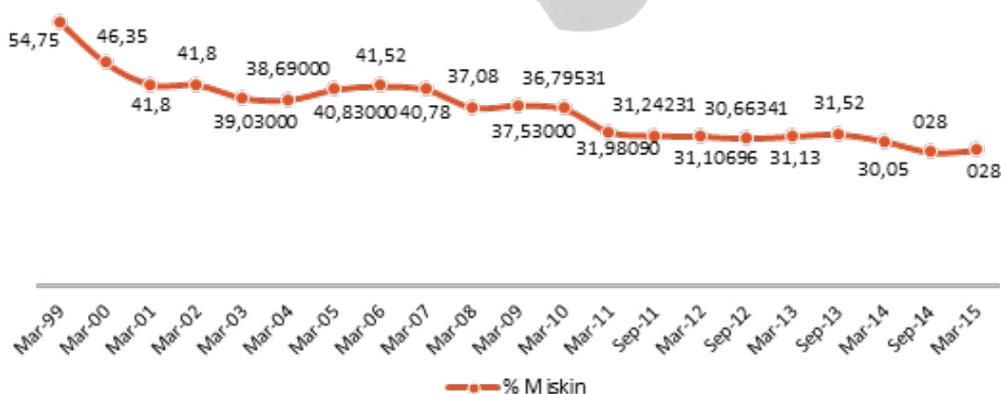
**Jumlah penduduk miskin
Maret 2015 mencapai 28,17
persen**

26,95 persen, yaitu dari 54,75 persen pada Maret 1999 menjadi 28,17 pada Maret 2015.

Pada lima tahun pertama Otonomi Khusus (Otsus) Papua berjalan (2001-2005) persentase penduduk miskin menurun sebesar 0,97 persen, yaitu dari 41,80 persen menjadi 40,83 persen. Sedangkan pada lima tahun kedua pelaksanaan Otsus (2006-2010) persentase penduduk miskin menurun sebesar 4,72 persen. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada periode Maret 2010 - Maret 2011 di mana terdapat 4,82 persen penduduk yang pada tahun 2010 penghasilannya di bawah garis kemiskinan kini bergeser di atas garis kemiskinan sehingga menjadi tidak miskin.

Dilihat menurut tipe daerahnya, penduduk miskin di Papua terkonsentrasi di daerah perdesaan, di mana pada Maret 2015 terdapat 36,66 persen penduduk miskin tinggal di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya 4,61 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi pada periode sebelumnya (September 2014), terdapat kenaikan jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 0,78 persen. Untuk daerah perkotaan jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen.

Gambar 14.
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Papua
Tahun 1999-2014



Keterangan :

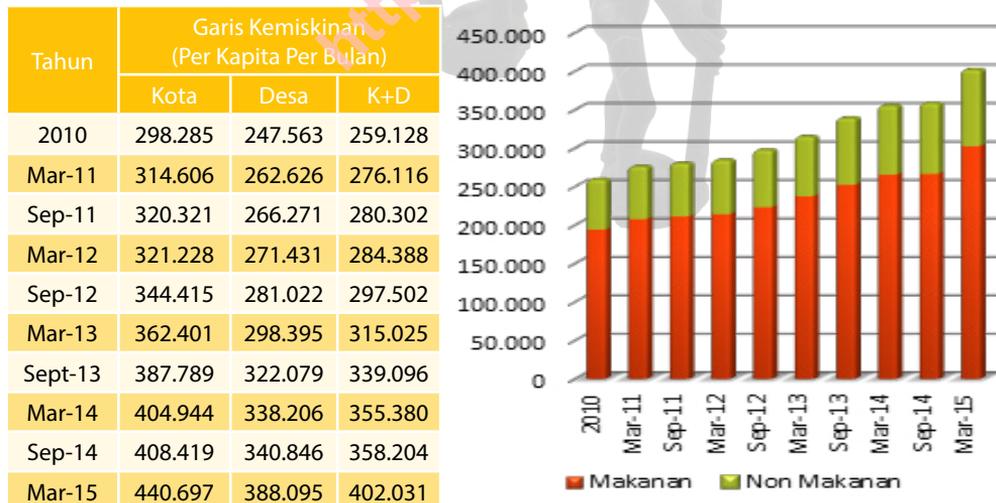
- Data sebelum tahun 2006 masih gabung dengan Papua Barat

Persentase penduduk miskin menurut provinsi se-Indonesia berdasarkan data Susenas Maret 2015 menunjukkan bahwa tiga provinsi di Kawasan Timur Indonesia yaitu Provinsi Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu berturut-turut 28,17 persen, 25,62 persen, dan 22,61 persen. Dari 34 provinsi, 10 provinsi diantaranya mengalami penurunan persentase penduduk miskin.

Seiring dengan kenaikan harga (inflasi) yang terjadi dari tahun ke tahun, besarnya GK juga mengalami peningkatan. Selama September 2014-Maret 2015 terjadi kenaikan GK yang cukup tinggi mencapai Rp43.827,- atau sebesar 12,24 persen. Kenaikan GK periode ini merupakan yang tertinggi yang tercatat selama ini. Ditinjau menurut tipe daerahnya, GK daerah perkotaan pada Maret 2015 sebesar Rp440.697,- lebih tinggi dibandingkan GK perdesaan yang mencapai Rp388.095,-. Hal ini berarti, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak, lebih besar di perkotaan daripada di perdesaan.

Jika dilihat pada periode September 2014-Maret 2015, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan Provinsi Papua mengalami kenaikan yang cukup besar. Tercatat P1 naik 2,4 poin, sementara itu P2 naik sebesar 1,6 poin. Kondisi ini menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Provinsi Papua semakin menjauh dari garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin besar.

Gambar 15.
Garis Kemiskinan Provinsi Papua Menurut Daerah
September 2014 – Maret 2015



KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2015

Jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Papua pada Agustus 2015 mengalami kenaikan dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Tercatat jumlah angkatan kerja pada Agustus 2015 mencapai 1.741.945 orang, bertambah 66.832 orang dibanding kondisi Agustus 2014 dan naik 32.277 orang dibanding Februari 2014. Sejalan dengan hal itu, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2015 bertambah sebanyak 26.423 orang dibandingkan Februari 2015 dan bertambah 55.043 orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Agustus 2014) menjadi 1.672.480 orang.

TPAK dan TPT di Papua pada Agustus 2015, masing-masing sebesar 79,57 dan 3,99 persen

Jumlah pengangguran di Provinsi Papua pada Agustus 2015 mencapai 69.465 orang atau 3,99 persen dari total angkatan kerja. Angka tersebut tidak mengalami kenaikan dibanding keadaan enam bulan yang lalu (Februari 2015) dan setahun yang lalu (Agustus 2014). Dibanding keadaan Februari 2015, penganggurannya meningkat sebesar 5.854 orang dan juga dibanding keadaan Agustus 2014 penganggurannya meningkat sebesar 11.789 orang. Sejalan dengan hal tersebut, indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga mengalami peningkatan dari 3,44 persen pada Agustus 2014 menjadi 3,99 persen pada Agustus 2015.

Tabel 8.

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Provinsi Papua Agustus 2013 – Agustus 2015

Jenis Kegiatan Usaha	2013*		2014*		2015**	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus	Februari
Penduduk 15+	2.057.145	2.072.706	2.097.242	2.129.404	2.157.087	2.189.230
Angkatan Kerja	1.645.263	1.610.484	1.689.030	1.675.113	1.709.668	1.741.947
Bekerja	1.598.196	1.559.675	1.630.219	1.617.437	1.646.057	1.672.480
Menganggur	47.067	50.809	58.811	57.676	63.611	69.465
Bukan Angkatan Kerja	411.882	462.222	408.212	454.291	447.419	447.285
Sekolah	160.390	186.011	167.469	192.348	180.524	174.949
Mengurus RT	202.145	221.403	174.640	204.659	216.743	230.290
Lainnya	49.347	54.808	66.103	57.284	50.152	42.046
TPAK (%)	79,98	77,70	80,54	78,67	79,26	79,57
TPT (%)	2,86	3,15	3,48	3,44	3,72	3,99

*) Februari 2013-Agustus 2014 merupakan hasil *backcasting* dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2015

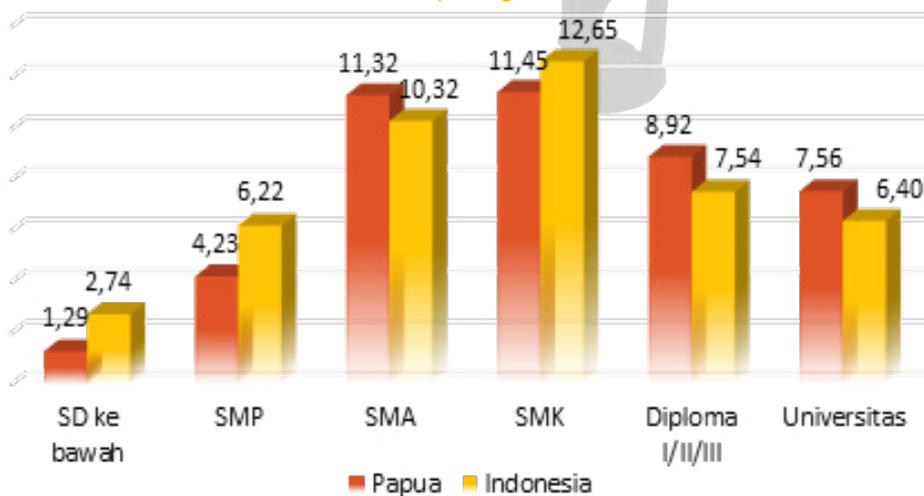
**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2015 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk

Struktur lapangan pekerjaan di Provinsi Papua pada Agustus 2015 tidak mengalami perubahan. Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Papua. Tercatat pada Agustus 2015 jumlah pekerja di sektor ini adalah sebesar 73,93 persen dari total tenaga kerja. Dilihat menurut status pekerjaan utama, dari 1.672.480 orang pada Agustus 2015, sebanyak 37,14 persen merupakan pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga. Status pekerjaan utama lainnya yang memiliki persentase di atas 10 persen yakni berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar (29,69 persen), buruh/karyawan (17,56 persen), dan berusaha sendiri (13,22 persen). Status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerja bebas pertanian maupun non pertanian mempunyai persentase kecil sekitar dua persen.

Angka pengangguran di Papua pada Agustus 2015 mencapai 3,99 persen dari total angkatan kerja. Angka ini masih berada di bawah angka pengangguran nasional sebesar 6,18 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Papua berada pada penganggur dengan tingkat pendidikan sekolah menengah kejuruan yang mencapai 11,45 persen. Sebaliknya TPT terkecil berada pada penganggur dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yakni kurang dari dua persen.

Selama setahun terakhir (Agustus 2014 – Agustus 2015), secara umum TPT di Papua mengalami peningkatan sebesar 0,27 persen. Akan tetapi, menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan hampir seluruhnya angka TPT mengalami kenaikan kecuali pendidikan universitas. Kenaikan TPT terbesar terjadi pada penganggur dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas sekitar 3,58 persen.

Gambar 16.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Papua, Agustus 2015



PRODUKSI TANAMAN PANGAN TAHUN 2015

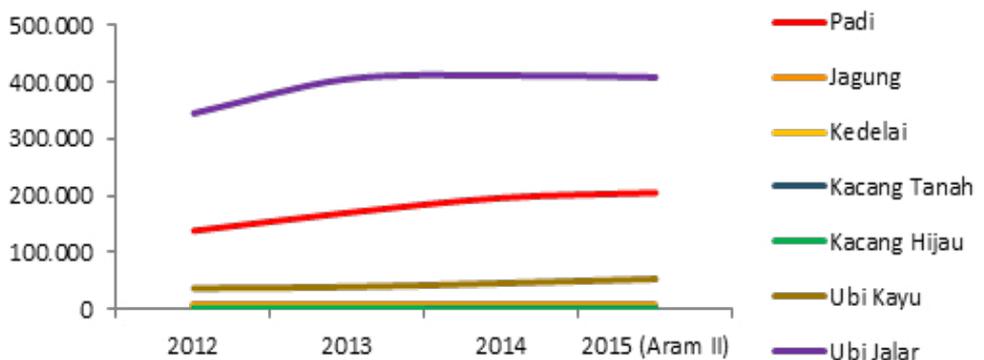
Produksi padi Papua tahun 2015 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 204.891 ton gabah kering giling (GKG), naik sebanyak 8.877 ton (4,53 persen) dibandingkan tahun 2014 (196.015 ton GKG). Peningkatan produksi karena naiknya indeks pertanaman (IP) di Papua dari 141 persen pada tahun 2014 menjadi 152 persen pada tahun 2015. Sementara produksi jagung diperkirakan mencapai 7.079 ton pipilan kering (PK), turun sebesar 203 ton (2,79 persen) dibandingkan tahun 2014 (7.282 ton PK). Penurunan produksi diperkirakan karena menurunnya luas panen sebesar 176 hektar (5,72 persen). Persentase peningkatan produksi jagung Papua tahun 2015 berbanding terbalik dengan produksi nasional (meningkat 4,31 persen).

Produksi kedelai diperkirakan mencapai 3.086 ton biji kering (BK), turun sebesar 898 ton (22,53 persen) dibandingkan tahun 2014 (3.983 ton BK). Naiknya produktivitas (8,07 persen), ternyata tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap produksi kedelai.

Produksi kacang tanah dan kacang hijau Papua tahun 2015 diperkirakan sebesar 2.445 ton biji kering (BK) dan 515 ton biji kering (BK). Produksi kacang tanah dan kacang hijau naik dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan produktivitas sebesar 0,69 ton/hektar (6,68 persen) dan luas panen sebesar 321 hektar (16,89 persen) ternyata mempengaruhi peningkatan produksi kacang tanah. Sedangkan kenaikan produksi kacang hijau lebih disebabkan karena peningkatan luas panen yang disebabkan beralihnya sebagian petani dari menanam padi menjadi menanam kacang hijau mengingat musim kering yang menggagalkan panen padi mereka.

Gambar 17.

Produksi Tanaman Pangan Papua Tahun 2011 – 2015 (Angka Ramalan II)



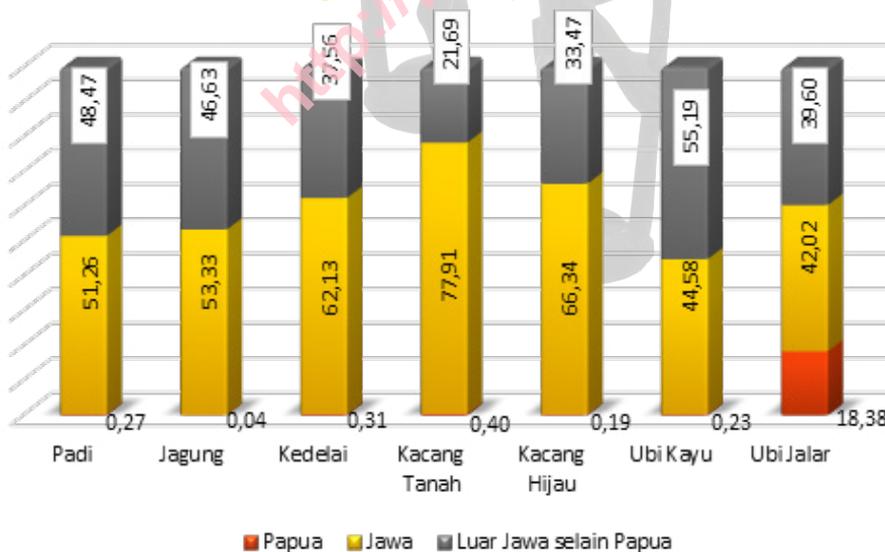
Provinsi Papua termasuk tiga provinsi penghasil ubi jalar terbesar se Indonesia selain Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat

Produksi Ubi Kayu Papua tahun 2015 (Angka Ramalan II) diperkirakan mencapai 52.997 ton umbi basah (UB), naik sebesar 7.484 ton (16,44 persen) dibandingkan tahun 2014 (45.512 ton UB). Peningkatan produksi diperkirakan karena meningkatnya luas panen sebesar 639 hektar (17,14 persen). Persentase peningkatan produksi ubi kayu di Papua tahun 2015 berbanding berbalik dengan produksi Nasional yang mengalami penurunan sebesar 2,33 persen.

Produksi Ubi Jalar Provinsi Papua tahun 2015 diperkirakan mencapai 408.465 ton umbi basah (UB), turun sebanyak 3.428 ton (0,83 persen) dibandingkan tahun 2014 (411.893 ton UB). Penurunan produksi disebabkan oleh tidak adanya program untuk komoditas ubi jalar tahun 2015, petani ubi jalar di beberapa kabupaten wilayah pegunungan tengah mulai meninggalkan usaha tani ubi jalar, serta mulai terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat Papua dari ubi jalar ke beras. Persentase penurunan produksi ubi jalar di Papua tahun 2015 berbanding lurus dengan produksi Nasional yang mengalami penurunan 6,74 persen. Berdasarkan Angka Ramalan II tahun 2015, provinsi penghasil ubi jalar terbesar adalah Jawa Barat, Papua dan Jawa Timur. Dibandingkan tahun 2014, kontribusi produksi Papua di tahun 2015 meningkat dari kontribusi 17,29 persen menjadi 18,38 persen.

Gambar 18.

Kontribusi Tanaman Pangan Papua terhadap Nasional Tahun 2015 (Aram II)



POTENSI DESA (PODES) 2014

Podes 2014 dilaksanakan pada bulan April 2014 secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa. Wilayah tersebut harus memenuhi tiga syarat, yaitu 1)

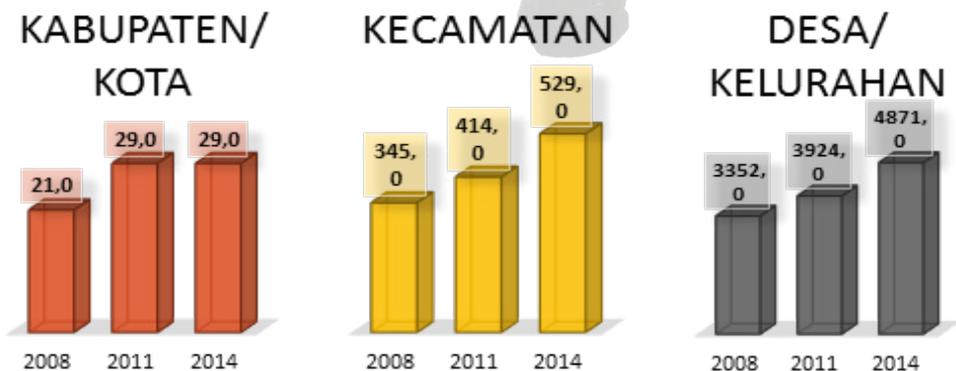
Provinsi Papua terdapat 4.777 desa, 94 kelurahan, 529 kecamatan, dan 29 kabupaten/kota

mempunyai wilayah dengan batas yang jelas, 2) mempunyai penduduk yang menetap di wilayah tersebut, dan 3) mempunyai pemerintahan. Menurut Podes 2014, di Papua terdapat 4.971 wilayah administrasi setingkat desa yang terdiri dari 4.777 desa dan 94 kelurahan, serta 529 kecamatan dan 29 kabupaten. Selain itu, sebanyak 159 desa tidak dapat dikategorikan karena tidak memenuhi tiga syarat utama sebuah desa.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari APBN, salah satu komponen yang digunakan untuk pengalokasian adalah Indeks Kesulitan Geografis (IKG) Desa. IKG merupakan indeks komposit yang mempunyai skala 0-100 dan disusun oleh tiga komponen, yaitu: 1) ketersediaan pelayanan dasar, 2) kondisi infrastruktur, dan 3) aksesibilitas/transportasi. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kesulitan geografis yang semakin tinggi. Di Papua, IKG terendah terdapat di Desa Limau Asri Barat (Kabupaten Mimika) sebesar 17,05, sedangkan IKG tertinggi berada di Desa Dorera Distrik Wan/Taiyewe (Kabupaten Tolikara) tercatat sebesar 97,89.

Gambar 19.

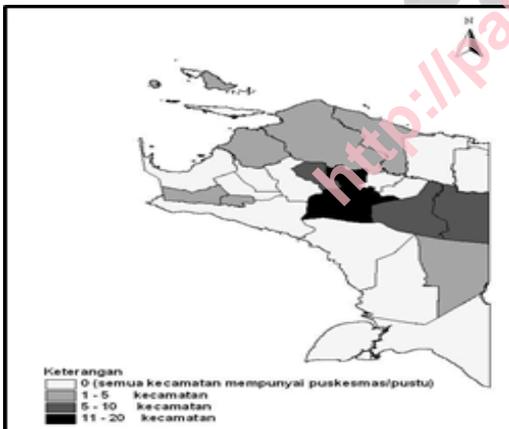
Jumlah Kabupaten/Kota, kecamatan, dan Desa/Kelurahan Hasil Podes Provinsi Papua, 2008-2014



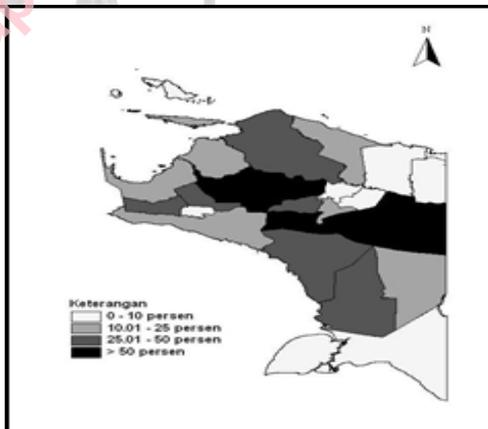
Desa/kelurahan terdepan adalah istilah untuk menyebut desa/kelurahan yang wilayahnya berbatasan langsung darat dengan negara lain. Berdasarkan data Podes 2014 terdapat 49 desa/kelurahan terdepan yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini (PNG). Wilayah tersebut terdapat di 22 kecamatan yang tersebar di lima kabupaten, yaitu: Merauke, Boven Digoel, Pegunungan Bintang, Keerom, dan Kota Jayapura.

Menurut Podes 2014 terdapat 29 desa yang berada di lima pulau-pulau kecil terluar yang tercantum pada PP 78 Tahun 2005. Wilayah tersebut tersebar di tiga Kabupaten, yaitu: Kabupaten Supiori, Sarmi, dan Merauke. Selain itu juga terdapat satu pulau terluar di Kabupaten Mimika, yaitu Pulau Laag.

Keberadaan Infrastruktur di Papua berdasarkan Podes 2014. Tercatat sebanyak 59,37 persen desa/kelurahan yang belum memiliki SD/MI, 55,01 persen kecamatan telah memiliki SLTP/ sederajat. Dari total 529 kecamatan, hanya 140 kecamatan yang memiliki SMU/SMK. Selain itu untuk ketersediaan sarana kesehatan, terdapat 433 kecamatan yang memiliki fasilitas puskesmas/pustu (81,85 persen). Selanjutnya dari seluruh desa/kelurahan di Papua, masih terdapat 2.114 desa/kelurahan yang tidak satu pun warganya menggunakan listrik, atau sekitar 43,40 persen desa/kelurahan belum terjangkau listrik, baik yang bersumber dari PLN maupun Non PLN.



Gambar 20.
Jumlah Kecamatan yang Tidak Terdapat Puskesmas/Pustu Menurut Kabupaten/ Kota, 2014



Gambar 21.
Persentase Desa/Kelurahan yang Tidak Ada Keluarga Pengguna Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2014

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2014

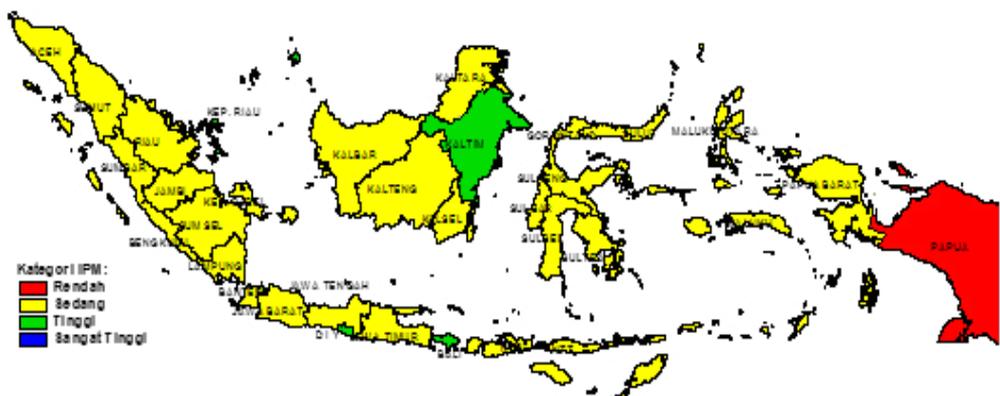
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990, lalu pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru. Kemudian Tahun 2011 dan 2014 dilakukan penyempurnaan metodologi IPM metode baru tersebut. Alasan yang menjadi dasar perubahan metodologi IPM adalah (1) beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu Angka Melak Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan, dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah; (2) penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dimensi lain.

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Selain itu, IPM merupakan data strategis sebagai ukuran keberhasilan kinerja pemerintah dalam hal pembangunan manusia di wilayahnya. IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Kinerja pembangunan manusia Provinsi Papua yang tercermin dari angka IPM tahun 2014 mencapai 56,75. Selama periode 2010-2014, IPM Papua terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan manusia di Papua mengalami kemajuan. Namun angka ini masih merupakan yang terendah dibanding provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Gambar 22.

Peta IPM menurut Provinsi Tahun 2014



Halaman ini sengaja dikosongkan



INFORMASI LAINNYA

I. INDEKS KEMAHALAN KONSTRUKSI (IKK)

IKK disajikan dengan menentukan salah satu ibukota provinsi sebagai kota acuan, dimana Kota Surabaya sebagai kota acuan. IKK Provinsi Papua pada tahun 2015 merupakan IKK tertinggi di Indonesia dengan nilai IKK sebesar 247,91. Sementara IKK tertinggi di Provinsi Papua adalah Kabupaten Puncak yaitu sebesar 449,72, dimana hal ini menggambarkan Kabupaten Puncak memiliki kondisi geografis yang paling sulit diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Papua, sedangkan IKK terendah adalah Kabupaten Jayapura dengan nilai IKK sebesar 131,25.

II. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI)

Aspek demokrasi yang dihitung dalam penyusunan IDI adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberties*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*). IDI Provinsi Papua tahun 2014 adalah 62,15, yang dibentuk dari indeks aspek Kebebasan Sipil 85,69; aspek Hak-hak Politik 42,51 dan aspek Lembaga Demokrasi 63,75. Dibandingkan tahun sebelumnya, IDI mengalami peningkatan sebesar 1,23 poin.

III. PRODUKSI CABAI BESAR, CABAI RAWIT DAN BAWANG MERAH

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 3.089 ton, terjadi kenaikan produksi sebesar 409 ton (15,26 persen) yang disebabkan kenaikan produktivitas dan luas panen. Sementara produksi cabai rawit segar dengan tangkai sebesar 3.649 ton, terjadi kenaikan produksi sebesar 12 ton (0,33 persen) yang disebabkan kenaikan luas panen, meskipun mengalami penurunan produktivitas. Produksi bawang merah sebesar 718 ton, produksi meningkat 98 ton (15,81 persen) karena meningkatnya produktivitas meskipun luas panen menurun.

IV. INDEKS KEBAHAGIAAN PAPUA

Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Papua pada tahun 2014. Indeks Kebahagiaan Papua tahun 2014 sebesar 60,97 pada skala 0-100. Semakin tinggi indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Tiga aspek

kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah Pekerjaan (16,81%), pendapatan rumah tangga (17,57%), serta kondisi rumah dan aset (17,45%). Tingkat kepuasan penduduk Papua terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi (71,48). Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan (50,91).



LAMPIRAN

<http://papua.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan



Indikator Makro Provinsi Papua
Tahun 2011 - 2014

No	Indikator	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jumlah penduduk (jiwa) ¹⁾	2.915.263	2.973.838	3.032.488	3.091.047
2	Persentase penduduk miskin (persen)	31,98	31,11	31,13	30,05
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	276.116	284.388	315.025	355.380
3	Distribusi pendapatan				
	40 % berpendapatan rendah	16,76	14,48	20,92	16,47
	40 % berpendapatan sedang	37,62	34,44	37,38	35,60
	20 % berpendapatan tinggi	45,62	51,09	41,68	47,92
	Gini Ratio	0,39	0,44	0,41	0,41
4	IPM ²⁾	55,01	55,55	56,25	56,75
5	Angka Harapan Hidup saat lahir (tahun) ²⁾	64,46	64,60	64,76	64,84
6	Harapan lama sekolah (tahun) ²⁾	8,92	9,11	9,58	9,94
7	Rata-rata lama sekolah (tahun) ²⁾	5,60	5,73	5,74	5,76
8	Pengeluaran perkapita disesuaikan (ribu Rp) ²⁾	6.303	6.349	6.394	6.416
9	Inflasi Kota Jayapura (Desember Y on Y)	3,40	4,52	8,27	7,98
10	Ekspor (juta US\$)	3.657,41	2.116,51	2.728,04	1.529,67
11	Ekspor HS26 (biji tembaga dan konsentrat) juta US\$	3.524,98	1.996,81	2.608,60	1.376,50
12	Impor (juta US\$)	1.112,94	1.022,82	506,40	1.014,47
13	PDRB berlaku ³⁾				
	Dengan Tambang (juta Rp)	108.188.756,4	112.812.560,5	119.771.975,8	123.179.719,2
	Tanpa Tambang (juta Rp)	57.867.288,4	66.200.779,3	74.601.836,7	87.616.266,1
14	PDRB konstan ³⁾				
	Dengan Tambang (juta Rp)	106.066.723,4	107.890.942,6	116.428.607,5	120.216.970,3
	Tanpa Tambang (juta Rp)	56.057.785,0	61.089.708,4	66.115.082,3	71.997.706,0
15	Laju pertumbuhan ekonomi ³⁾				
	Dengan Tambang (persen)	(4,28)	1,72	7,91	3,25
	Tanpa Tambang (persen)	9,67	8,98	8,23	8,90
16	Angkatan kerja (jiwa) ⁴⁾	1.609.793	1.595.116	1.645.263	1.689.030
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ⁴⁾	81,42	79,07	79,98	80,54
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ⁴⁾	3,70	2,95	2,86	3,48

1)Penduduk pertengahan tahun hasil proyeksi penduduk SP2010

2)IPM metode baru

3)Penghitungan PDRB menggunakan tahun dasar 2010 berbasis SNA 2008

4)Keadaan Februari

Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2014*)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	201.786	205.881	209.980	213.484
2	Jayawijaya	198.978	201.094	203.085	204.112
3	Jayapura	114.509	116.475	118.789	119.383
4	Nabire	132.283	134.583	137.283	137.776
5	Kepulauan Yapen	85.010	86.628	88.187	89.994
6	Biak Numfor	130.089	132.392	135.080	135.831
7	Paniai	155.481	158.099	161.324	162.489
8	Puncak Jaya	104.896	107.802	112.010	113.280
9	Mimika	187.779	191.608	196.401	199.311
10	Boven Digoel	57.997	59.320	60.403	61.283
11	Mappi	84.413	86.419	88.006	89.790
12	Asmat	81.398	83.322	85.000	86.614
13	Yahukimo	168.706	171.608	175.086	178.193
14	Pegunungan Bintang	66.900	67.885	69.304	70.697
15	Tolikara	119.385	122.916	125.326	127.526
16	Sarmi	34.104	34.801	35.508	35.787
17	Keerom	49.884	50.703	51.772	53.002
18	Waropen	25.828	26.400	26.905	27.723
19	Supiori	16.318	16.714	16.976	17.288
20	Mamberamo Raya	18.971	19.506	19.776	20.514
21	Nduga	82.099	84.288	85.894	92.530
22	Lanny Jaya	153.921	157.905	161.077	170.589
23	Mamberamo Tengah	40.813	41.878	42.687	45.398
24	Yalimo	52.623	53.786	54.911	57.585
25	Puncak	96.180	98.020	99.926	101.515
26	Dogiyai	86.082	87.728	89.327	90.822
27	Intan Jaya	41.820	42.572	43.405	44.812
28	Deiyai	64.212	65.204	66.516	68.025
29	Kota Jayapura	262.797	268.301	272.544	275.694
Papua		2.915.263	2.973.838	3.032.488	3.091.047

*) angka hasil proyeksi penduduk

Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2014

No	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	260,24	251,20	247,59	195,66
2	Jayawijaya	298,51	250,84	254,25	269,20
3	Jayapura	131,81	142,59	144,52	131,25
4	Nabire	130,61	165,61	164,59	148,86
5	Kepulauan Yapen	123,73	160,51	158,31	145,03
6	Biak Numfor	143,16	152,03	153,17	167,96
7	Paniai	215,22	214,57	214,95	227,34
8	Puncak Jaya	376,03	414,76	413,38	409,55
9	Mimika	193,51	189,46	193,34	173,41
10	Boven Digoel	181,35	178,14	180,93	196,67
11	Mappi	211,75	216,66	219,06	204,81
12	Asmat	238,83	222,93	226,59	207,30
13	Yahukimo	219,03	191,50	197,53	216,76
14	Pegunungan Bintang	388,02	388,02	386,29	367,19
15	Tolikara	302,25	393,57	385,95	366,04
16	Sarmi	215,27	244,70	242,60	219,74
17	Keerom	164,97	180,39	176,76	170,34
18	Waropen	155,42	154,30	152,10	166,40
19	Supiori	193,55	182,57	185,87	176,18
20	Mamberamo Raya	214,05	185,42	187,03	194,18
21	Nduga	324,33	322,10	321,30	342,18
22	Lanny Jaya	365,41	362,44	357,07	337,46
23	Mamberamo Tengah	402,61	402,61	399,62	379,92
24	Yalimo	390,74	390,74	388,65	369,21
25	Puncak	461,52	461,52	462,84	449,72
26	Dogiyai	212,54	234,17	235,19	220,72
27	Intan Jaya	433,03	438,02	431,26	424,02
28	Deiyai	221,09	219,77	222,61	221,29
29	Kota Jayapura	197,71	170,07	172,80	158,69
	Papua	242,63	188,70	191,86	247,91

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Merauke	66,03	66,28	66,88	67,33
2	Jayawijaya	51,66	52,27	52,94	53,37
3	Jayapura	68,04	68,85	69,21	69,55
4	Nabire	64,96	65,28	65,45	66,25
5	Kepulauan Yapen	63,82	64,11	64,34	64,89
6	Biak Numfor	68,80	69,05	69,35	70,32
7	Paniai	53,02	53,34	53,70	53,93
8	Puncak Jaya	40,36	41,85	43,36	44,32
9	Mimika	68,74	68,95	69,50	70,40
10	Boven Digoel	56,89	57,45	57,96	58,21
11	Mappi	54,61	55,09	55,51	55,74
12	Asmat	44,58	45,08	45,54	45,91
13	Yahukimo	41,72	43,82	45,63	46,36
14	Pegunungan Bintang	36,61	37,82	38,94	39,68
15	Tolikara	44,41	44,86	45,68	46,16
16	Sarmi	57,96	59,03	59,51	60,48
17	Keerom	60,65	61,13	62,49	62,73
18	Waropen	60,94	61,32	61,68	61,97
19	Supiori	58,31	58,86	59,40	59,70
20	Mamberamo Raya	45,82	46,62	47,28	47,88
21	Nduga	21,12	23,07	24,42	25,38
22	Lanny Jaya	41,90	42,53	43,05	43,28
23	Mamberamo Tengah	40,17	41,39	42,43	43,19
24	Yalimo	40,45	41,84	43,33	44,21
25	Puncak	35,08	36,85	37,73	38,05
26	Dogiyai	48,48	50,59	51,46	52,25
27	Intan Jaya	40,07	41,89	42,69	43,51
28	Deiyai	46,12	46,94	47,74	48,12
29	Kota Jayapura	76,97	77,25	77,46	77,86
Papua		55,01	55,55	56,25	56,75

PDRB Perkapita (Dengan Pertambahan dan Penggalian) Kabupaten/Kota se Papua
Tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	2011 ^a	2012 ^b	2013 ^c
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)
1	Merauke	6.765.454,15	7.775.458,22	8.907.059,33
2	Jayawijaya	3.546.245,80	4.123.978,81	4.688.983,85
3	Jayapura	6.067.671,69	7.051.007,64	8.488.433,22
4	Nabire	5.114.608,18	5.898.103,84	6.778.915,22
5	Kepulauan Yapen	2.127.490,16	2.369.064,37	2.661.427,94
6	Biak Numfor	3.046.780,50	3.405.990,16	3.824.951,51
7	Paniai	1.968.200,16	2.090.533,98	2.249.122,25
8	Puncak Jaya	773.781,10	828.613,04	879.642,68
9	Mimika	49.824.277,11	49.432.462,21	39.732.071,96
10	Boven Digoel	2.613.084,17	2.862.232,95	3.184.732,67
11	Mappi	1.340.377,98	1.484.999,17	1.673.282,29
12	Asmat	1.161.772,21	1.299.713,87	1.487.128,73
13	Yahukimo	1.161.534,46	1.343.038,50	1.531.979,23
14	Pegunungan Bintang	995.287,59	1.076.035,54	1.198.468,49
15	Tolikara	814.792,03	901.831,78	1.012.239,68
16	Sarmi	1.273.065,19	1.416.858,47	1.593.396,38
17	Keerom	1.427.814,24	1.623.738,32	1.872.681,85
18	Waropen	911.345,13	1.045.280,05	1.230.974,17
19	Supiori	587.723,67	637.227,07	718.316,23
20	Mamberamo Raya	644.487,28	735.840,89	870.645,87
21	Nduga	521.547,53	604.918,76	692.152,78
22	Lanny Jaya	843.445,07	945.850,56	1.052.883,10
23	Mamberamo Tengah	527.930,37	613.991,08	706.707,80
24	Yalimo	499.749,02	573.039,65	658.694,98
25	Puncak	559.394,00	635.688,49	722.262,56
26	Dogiyai	600.315,69	678.196,51	786.509,43
27	Intan Jaya	529.891,57	618.128,51	707.833,13
28	Deiyai	529.454,64	620.345,53	711.870,27
29	Kota Jayapura	15.136.461,17	17.590.637,65	20.936.176,78
	Papua	112.812.561	119.771.976	123.179.719

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://papua.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Papua

Gedung Pelni Lantai 3 Jalan Argapura No. 15 Jayapura

Telepon: 0967-534519, 533028 (Hunting) Fax: 536490

Email: bps9400@bps.go.id Homepage: <http://papua.bps.go.id>